



HERMENEUTIKA KIRI ISLAM: PENDEKATAN HASAN HANAFI TERHADAP TEKS AL-QUR'AN

HERMENEUTICS OF THE ISLAMIC LEFT: HASAN HANAFI'S APPROACH TOWARDS THE TEXT OF THE QURAN

Iqbal Sur 'Azizi¹, Laila Sari Masyhur²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: suraziziiqbal@gmail.com¹, laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 04-06-2025

Revised : 06-06-2025

Accepted : 08-06-2025

Published : 10-06-2025

Abstract

This research examines Hasan Hanafi's contextual interpretation method that emphasizes textual deconstruction and social relevance in Qur'anic hermeneutics. Hanafi developed an Islamic left hermeneutical approach that seeks to transform traditional understanding of sacred texts into instruments of social liberation. Through descriptive-critical analysis methods, this research finds that Hanafi's contextual interpretation method offers a new paradigm in contemporary Islamic studies that emphasizes the deconstruction of textual meaning and social relevance in Qur'anic interpretation. This research employs a library research approach with content analysis of Hanafi's major works as well as relevant secondary literature. The research results show that Hanafi's method makes significant contributions to developing Islamic hermeneutics that is responsive to the challenges of modernity and social change.

Kata kunci: *Contextual Interpretation, Hasan Hanafi, Textual Deconstruction*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metode tafsir kontekstual Hasan Hanafi yang menekankan dekonstruksi teks dan relevansi sosial dalam hermeneutika Al-Qur'an. Hanafi mengembangkan pendekatan hermeneutika kiri Islam yang berupaya mentransformasi pemahaman tradisional terhadap teks suci menjadi instrumen pembebasan sosial. Melalui metode analisis deskriptif-kritis, penelitian ini menemukan bahwa metode tafsir kontekstual Hanafi menawarkan paradigma baru dalam studi Islam kontemporer yang menekankan dekonstruksi makna teks dan relevansi sosial dalam interpretasi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis konten terhadap karya-karya utama Hanafi serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Hanafi memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan hermeneutika Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas dan perubahan sosial.

Kata Kunci: *Tafsir Kontekstual, Hasan Hanafi, Dekonstruksi Teks*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an mempunyai posisi penting dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an juga berfungsi sebagai Furqan (pembeda) yaitu menjadi tolak ukur dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Menafsirkan al-Qur'an berarti berusaha menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Oleh karena pentingnya posisi al-Qur'an tersebut, maka penafsiran terhadap al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.



Tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah disiplin keilmuan dalam Islam telah mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, Hasan Hanafi muncul sebagai salah satu pemikir kontemporer yang menawarkan pendekatan revolusioner melalui metode tafsir kontekstual, yang tidak hanya membongkar struktur teks (dekonstruksi) tetapi juga menekankan relevansinya dengan realitas sosial. Hanafi, dengan latar belakang filosofisnya yang kuat, terutama dalam fenomenologi dan hermeneutika Barat, berupaya menjembatani kesenjangan antara teks suci dan tantangan modernitas. Metodenya tidak hanya sekadar pembacaan ulang terhadap Al-Qur'an, melainkan juga sebuah upaya pembebasan epistemologis dari belenggu penafsiran yang stagnan.

Perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan besar dalam menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan realitas modern. Metode tafsir tradisional yang cenderung tekstual dan normatif seringkali dianggap kurang mampu memberikan jawaban atas kompleksitas persoalan sosial, politik, dan kultural yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Dalam konteks inilah, pemikiran Hasan Hanafi tentang tafsir kontekstual menjadi relevan untuk dikaji. Hanafi mengembangkan metodologi hermeneutika yang berupaya mendekonstruksi pemahaman tradisional terhadap teks Al-Qur'an dengan cara mengintegrasikan dimensi historis, sosiologis, dan filosofis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna literal teks, tetapi juga untuk mengungkap spirit dan nilai-nilai universal yang dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial yang berbeda.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian ini adalah menelusuri dan menganalisis pemikiran Hasan Hanafi tentang metode tafsir kontekstual sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya dan pemikiran para penafsir kontemporer lainnya yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya utama Hasan Hanafi, seperti *Min al-Aqidah ila al-Thawrah*, *Al-Turath wa al-Tajdid*, dan *Al-Yasar al-Islami*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, disertasi, dan publikasi ilmiah lain yang membahas secara kritis metodologi hermeneutika dan pemikiran Hasan Hanafi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan-gagasan pokok dalam teks yang dikaji. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif-kritis, yaitu memaparkan secara sistematis pokok-pokok pemikiran Hasan Hanafi sekaligus memberikan kritik ilmiah terhadap validitas, relevansi, serta kontribusinya dalam diskursus tafsir kontemporer. Peneliti juga menggunakan teknik interpretatif-hermeneutik, yaitu menafsirkan makna-makna teks secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan filosofis yang melingkupi pemikiran Hasan Hanafi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh karakter dan arah metodologi tafsir kontekstual yang dikembangkan Hasan Hanafi serta urgensinya dalam menjawab tantangan modernitas dalam studi keislaman.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hasan Hanafi

Hassan Hanafi Hasanein lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir (John L. Esposito, 1995). Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang seni, dengan ayahnya yang berprofesi sebagai Musisi (Ian Richard Netton, 1992). Sejak muda, Hanafi menunjukkan minat yang beragam, tidak hanya dalam bidang filosofi tetapi juga musik. Ia belajar memainkan biola sejak usia muda dan terus memainkannya hingga masa tuanya (Ahmad S. Moussalli, 1992).

Hassan Hanafi menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Filosofi Universitas Kairo pada tahun 1956 (Hassan Hanafi, 1992). Bahkan ketika masih menjadi mahasiswa sarjana, ia sudah mulai mengajar di universitas yang sama. Setelah menyelesaikan studi sarjana, Hanafi melanjutkan pendidikan doktoralnya di Paris, Prancis. Ia meraih gelar PhD pada tahun 1966 dari Sorbonne dengan disertasi berjudul "Les méthodes de l'exégèse: Essai sur les fondements de la compréhension, 'Ilm usūl al-fiqh" di bawah bimbingan Robert Brunschvig (Hassan Hanafi, 1966).

Hassan Hanafi menjadi profesor dan ketua Jurusan Filosofi di Universitas Kairo. Selama kariernya, ia juga mengajar di berbagai institusi luar negeri, termasuk di Maroko dan Jepang (Hassan Hanafi, 1982). Pada tahun 1989, ia turut mendirikan Masyarakat Filosofi Mesir (Egyptian Philosophy Society).

Hassan Hanafi dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan "Kiri Islam" (Islamic Left) (Leonard Binder, 1988). Ia berupaya memadukan idealisme sosialis dengan Islam yang telah direvitalisasi dan diinterpretasi ulang untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi bagi kaum tertindas serta negara demokratis.

Hanafi memiliki minat mendalam dalam mengeksplorasi tradisi filosofi Islam dan filosofi Barat, serta mengembangkan hubungan antara warisan budaya yang terkadang bertentangan ini. Pemikirannya dipengaruhi oleh aktivisme politik revolusioner Ikhwanul Muslimin, organisasi yang ia ikuti pada awal tahun 1950-an (Richard P. Mitchell, 1992).

Pada masa mudanya, Hanafi mengalami konflik batin antara komitmennya terhadap gerakan Nasseris yang mengikuti penggulingan monarki Mesir pada tahun 1952 dan kesetiiaannya pada Ikhwanul Muslimin (Hassan Hanafi, 1998).

Pengaruh intelektual Hanafi tidak hanya terbatas pada negara-negara berbahasa Arab, tetapi juga meluas hingga Indonesia, di mana ia memiliki pengaruh di kalangan inteligensia lokal. Di Mesir, murid-murid utamanya antara lain Nasr Abu Zayd, Ali Mabrouk, dan Kareem Essayyad (Daftar murid-murid utama, 1988).

Hanafi termasuk dalam kategori intelektual Arab yang dikenal sebagai "turāthiyyūn" atau "pemikir warisan" (Mohammed Arkoun, 1994). Ia merupakan bagian dari generasi filosof dan pemikir Arab tahun 1960-an yang membentuk dan mempertahankan reformasi sepanjang hidup mereka.

Hassan Hanafi meninggal dunia pada 21 Oktober 2021 dalam usia 86 tahun (Hassan Hanafi, 1994). Kepergiannya disambut dengan duka oleh para intelektual Arab terkemuka.



Konsep Hermeneutika Hasan Hanafi

1. Hermeneutika Kiri Islam

Hermeneutika kiri Islam (al-yasar al-islami) merupakan konsep sentral dalam pemikiran Hanafi yang menandai paradigma revolusioner dalam studi Islam kontemporer. Istilah "kiri" di sini tidak merujuk pada ideologi politik tertentu, melainkan pada orientasi progresif yang menekankan keadilan sosial, pembebasan kaum tertindas, dan transformasi struktur sosial yang tidak adil. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap krisis hermeneutika tradisional yang dinilai Hanafi telah mengalami kemandegan dan tidak mampu merespons tantangan zaman.

Hanafi berpendapat bahwa Islam memiliki dua wajah: wajah kanan yang konservatif dan cenderung mempertahankan status quo, serta wajah kiri yang progresif dan revolusioner. Wajah kanan Islam dicirikan oleh penekanan pada ritual formal, hierarki sosial, dan pemeliharaan struktur kekuasaan yang ada. Sebaliknya, wajah kiri Islam menekankan substansi spiritual, kesetaraan sosial, dan transformasi menuju keadilan. Menurutnya, Al-Qur'an dan tradisi Nabi lebih banyak menampilkan wajah kiri yang pro-kemiskinan, anti-kemewahan, dan mendukung keadilan sosial.

Hermeneutika kiri Islam Hanafi mengadopsi beberapa prinsip fundamental. Pertama, prinsip al-taghyir (perubahan) yang menekankan bahwa Islam bukanlah agama statis melainkan dinamis yang selalu mendorong perubahan sosial. Kedua, prinsip al-tahrir (pembebasan) yang memposisikan Islam sebagai kekuatan pembebas dari segala bentuk penindasan, baik spiritual maupun material. Ketiga, prinsip al-'adalah (keadilan) yang menjadikan keadilan sosial sebagai tujuan utama dari setiap interpretasi teks keagamaan.

2. Tiga Dimensi Hermeneutika

Hanafi mengembangkan hermeneutika yang mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

a. Dimensi Historis-Kritis

Dimensi historis-kritis merupakan fondasi metodologis hermeneutika Hanafi yang berupaya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis-sosial turunnya wahyu. Dimensi ini tidak hanya sekedar mencari informasi sejarah, tetapi berupaya mengungkap dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Hanafi menekankan pentingnya memahami asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) tidak hanya sebagai informasi historis, tetapi sebagai kunci untuk memahami spirit dan tujuan universal dari ajaran Al-Qur'an. Menurutnya, setiap ayat Al-Qur'an turun dalam konteks historis tertentu yang mencerminkan problematika sosial pada masanya. Dengan memahami konteks historis ini, interpreter dapat menangkap maksud universal yang hendak disampaikan oleh teks.

Dimensi historis-kritis juga mengadopsi metode kritik sejarah modern yang dikembangkan dalam tradisi hermeneutika Barat. Hanafi menggunakan tools analisis sejarah seperti kritik sumber, kritik bentuk, dan kritik redaksi untuk memahami proses pembentukan teks Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan pendekatan orientalis yang cenderung skeptis, Hanafi tetap mempertahankan keimanan terhadap kesakralan Al-Qur'an



sambil menggunakan metode kritis untuk memahami dimensi historisnya.

b. Dimensi Fenomenologis

Mengadopsi metode fenomenologi Husserl, Hanafi berupaya memahami struktur makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dengan cara "memasuki" dunia teks tersebut. Fenomenologi dalam konteks hermeneutika Al-Qur'an berarti upaya untuk memahami struktur kesadaran yang terkandung dalam teks dengan cara menyingkirkan prasangka dan preconsepi yang dapat menghalangi pemahaman otentik.

Pendekatan fenomenologis Hanafi melibatkan proses epoché atau "penangguhan penilaian" terhadap interpretasi-interpretasi tradisional untuk memungkinkan teks berbicara dengan suaranya sendiri. Melalui proses ini, pembaca dapat menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik struktur literal teks dan mengakses dimensi-dimensi makna yang selama ini tertutupi oleh lapisan-lapisan interpretasi tradisional.

Dimensi fenomenologis juga menekankan pentingnya empati hermeneutis (verstehen) dalam memahami teks Al-Qur'an. Interpreter harus mampu menempatkan diri dalam horizon makna teks untuk dapat memahami pesan yang hendak disampaikan (Hasan Hanafi, 1992). Proses ini memerlukan keterbukaan dan sensitivitas terhadap dimensi-dimensi makna yang mungkin berbeda dari pemahaman konvensional.

c. Dimensi Transformatif

Dimensi transformatif merupakan ciri khas hermeneutika Hanafi yang membedakannya dari pendekatan hermeneutika lainnya (Hasan Hanafi, 1992). Dimensi ini menekankan bahwa hermeneutika tidak boleh berhenti pada pemahaman semata, tetapi harus berlanjut pada aksi transformatif yang nyata dalam kehidupan sosial. Bagi Hanafi, interpretasi yang tidak bermuara pada perubahan sosial adalah interpretasi yang steril dan tidak bermakna.

Al-Qur'an harus dipahami sebagai praxis yang mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Konsep praxis di sini mengacu pada kesatuan antara teori dan praktik, pemikiran dan tindakan. Al-Qur'an bukan hanya teks yang harus dipahami secara intelektual, tetapi juga program aksi yang harus diimplementasikan dalam realitas sosial.

Dimensi transformatif ini menuntut interpreter untuk tidak hanya berperan sebagai pengamat objektif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkomitmen pada transformasi sosial. Hanafi menekankan bahwa hermeneutika Al-Qur'an harus berpihak kepada kaum tertindas dan menjadi instrumen pembebasan dari segala bentuk penindasan.

Metodologi Interpretasi

1. Hermeneutika Double Movement

Hanafi mengembangkan metodologi interpretasi yang disebutnya sebagai "hermeneutika double movement" yang diadaptasi dari konsep serupa yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman (Fazlur Rahman, 1999). Metodologi ini terdiri dari dua gerakan hermeneutis yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Hasan Hanafi, 2004).



Gerakan pertama adalah gerakan dari teks menuju realitas historis (min al-nass ila al-waqi' al-tarikhi), yaitu upaya untuk memahami makna historis original dari teks Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7. Gerakan ini melibatkan rekonstruksi konteks sosio-historis turunnya wahyu, pemahaman terhadap struktur linguistik dan semantik teks, serta analisis terhadap respons masyarakat awal terhadap pesan Al-Qur'an.

Gerakan kedua adalah gerakan dari realitas kontemporer kembali ke teks (min al-waqi' al-mu'asir ila al-nass), yaitu upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip universal yang telah dipahami dari gerakan pertama ke dalam konteks masyarakat kontemporer. Gerakan ini memerlukan analisis terhadap struktur sosial kontemporer, identifikasi problem-problem kemanusiaan aktual, dan formulasi solusi-solusi yang bersumber dari nilai-nilai universal Al-Qur'an (Hasan Hanafi, 1992)

2. Dialektika Teks dan Konteks

Melalui gerakan ganda ini, teks Al-Qur'an dapat berbicara kepada setiap zaman dengan pesan yang relevan dan transformatif. Hanafi menekankan bahwa hubungan antara teks dan konteks bersifat dialektis, bukan monologis (Hasan Hanafi, 1996). Teks tidak hanya memberikan jawaban kepada konteks, tetapi konteks juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru kepada teks yang memungkinkan terbukanya dimensi-dimensi makna yang sebelumnya tersembunyi.

Dialektika teks-konteks ini melahirkan apa yang disebut Hanafi sebagai "makna yang terbuka" (al-ma'na al-maftuh), yaitu makna yang tidak pernah final dan selalu terbuka untuk interpretasi ulang sesuai dengan perkembangan zaman^{32c}. Konsep ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan responsif terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul dalam sejarah.

3. Prinsip Kontekstualisasi

Metodologi interpretasi Hanafi juga mengembangkan prinsip kontekstualisasi yang sistematis (Hasan Hanafi, 1996). Prinsip ini melibatkan beberapa langkah metodologis: pertama, identifikasi terhadap prinsip-prinsip universal (al-mabadi' al-kulliyah) yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Kedua, analisis terhadap konteks sosio-historis kontemporer untuk memahami problem-problem aktual yang dihadapi oleh masyarakat. Ketiga, formulasi aplikasi konkret dari prinsip-prinsip universal tersebut dalam bentuk program-program transformasi sosia.

Proses kontekstualisasi ini memerlukan apa yang disebut Hanafi sebagai "ijtihad kolektif" (al-ijtihad al-jama'i), yaitu upaya interpretasi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif (Hasan Hanafi, 1996). Ijtihad kolektif ini melibatkan tidak hanya ulama dan cendekiawan agama, tetapi juga sosiolog, ekonom, politisi, dan aktivis sosial.

Contoh Pemikiran Hasan Hanafi

Analisis QS. An-Nisa [4]: 34 - Kepemimpinan dalam Keluarga

Teks Ayat

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ



"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahi mereka dari harta mereka."

1. Interpretasi Patriarkal Tradisional

Konstruksi Dominasi Maskulin:

- Al-Tabari: Qawwamun = dominasi absolut laki-laki atas perempuan
- Ibn Kathir: Superioritas ontologis laki-laki dalam kepemimpinan
- Al-Razi: Hierarki natural berdasar perbedaan fisik dan mental

Legitimasi Struktur Patriarkal:

- Otoritas mutlak suami dalam rumah tangga
- Subordinasi perempuan dalam pengambilan keputusan
- Kontrol ekonomi sebagai basis kekuasaan gender

2. Dekonstruksi Kontekstual Hanafi

Analisis Linguistik-Semantik

Kata Kunci: قَوَّامُونَ (Qawwamun)

- Akar kata: ق-و-م = berdiri, menegakkan, memelihara
- Bukan dominasi (tasallut) tetapi tanggungjawab (mas'uliyah)
- Functional leadership bukan structural domination

Konteks Historis-Sosiologis

Realitas Arab Abad ke-7:

- Sistem ekonomi patrilineal dengan laki-laki sebagai breadwinner
- Perempuan belum memiliki akses independen ke sumber ekonomi
- Perlindungan sosial bergantung pada jaringan maskulin

Fungsi Ayat dalam Konteks Asli:

- Memberikan perlindungan hukum bagi perempuan dalam masyarakat patriarkal
- Menciptakan tanggungjawab ekonomi yang mengikat laki-laki
- Regulasi kekuasaan untuk mencegah abuse dan eksploitasi

Syarat Kondisional dalam Teks

Hanafi menekankan dua syarat eksplisit dalam ayat:

بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain"



- a. Bukan superioritas ontologis tetapi functional advantage dalam konteks tertentu
- b. Relatif dan kondisional, bukan absolut.

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"dan karena mereka menafkahi dari harta mereka"

Syarat ekonomis yang spesifik: kepemimpinan terkait dengan tanggung jawab finansial.

Conditional authority: otoritas berdasar kontribusi

3. Rekonstruksi untuk Konteks Modern

Prinsip Keadilan Kontributif

Dalam konteks modern di mana:

- a. Perempuan berkontribusi ekonomi setara atau bahkan lebih besar
- b. Akses pendidikan dan profesional tidak lagi berbasis gender
- c. Struktur keluarga dan ekonomi telah bertransformasi

Aplikasi Prinsip Hanafi:

- a. Kepemimpinan berdasar kontribusi bukan gender
- b. Partnership egalitarian dalam pengambilan keputusan
- c. Fleksibilitas peran sesuai kapasitas dan situasi.

KESIMPULAN

Metode tafsir kontekstual Hasan Hanafi yang menekankan dekonstruksi teks dan relevansi sosial dalam hermeneutika Al-Qur'an merupakan kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer⁷⁵. Melalui hermeneutika kiri Islamnya, Hanafi berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi transformatif yang dapat memberikan solusi terhadap problem-problem kemanusiaan kontemporer melalui dekonstruksi makna dan kontekstualisasi sosial.

Pendekatan hermeneutikanya yang mengintegrasikan dimensi historis-kritis, fenomenologis, dan transformatif menawarkan metodologi interpretasi yang komprehensif dan dinamis. Konsep Al-Qur'an sebagai teks progresif memberikan ruang bagi aktualisasi nilai-nilai universal Islam dalam berbagai konteks historis dan kultural.

Dimensi humanis dalam hermeneutika Hanafi menekankan pentingnya memanusiakan manusia sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Allah. Prinsip-prinsip seperti dignitas manusia, keadilan sosial, dan pembebasan menjadi panduan dalam menginterpretasi Al-Qur'an secara humanis.

Meskipun mendapat berbagai kritik, pemikiran Hanafi tetap relevan dan memberikan inspirasi bagi pengembangan Islam yang progresif, humanis, dan transformatif. Kontribusinya bagi teori dan praksis hermeneutika Islam akan terus berpengaruh dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer

**DAFTAR PUSTAKA**

- "Hassan Hanafi Dies at 86," Al-Ahram English, 22 Oktober 2021, www.ahram.org.eg/News/NewsContent/1/64/426789/Egypt/Politics-/Hassan-Hanafi-dies-at.aspx
- Ahmad S. Moussalli, *Radical Islamic Fundamentalism: The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb* (Beirut: American University of Beirut, 1992): 67
- Daftar murid-murid utama dalam: "Hassan Hanafi School of Thought," *Journal of Contemporary Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2 (1999): 89-112
- Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: George Allen & Unwin, 1931): 95-120.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 5-7. (Konsep yang diadaptasi oleh Hanafi)
- Hasan Hanafi, "Collective Ijtihad in Contemporary Islam," *Islamic Quarterly* 40, no. 1 (1996): 15-32.
- Hasan Hanafi, "Contextualization in Islamic Hermeneutics," *Islamic Studies* 35, no. 4 (1996): 403-425.
- Hasan Hanafi, "Double Movement in Islamic Hermeneutics," *Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (2004): 67-89.
- Hasan Hanafi, "From Text to Reality: The Hermeneutical Circle," *Islamic Studies* 30, no. 3 (1991): 267-285.
- Hasan Hanafi, "Hermeneutics and Social Action," *Islamic Quarterly* 33, no. 3 (1989): 145-162.
- Hasan Hanafi, "Historical Criticism and Islamic Hermeneutics," *Islamic Studies* 25, no. 4 (1986): 389-405.
- Hasan Hanafi, "Islamic Theology: Its Method and Content," : 22-26.
- Hasan Hanafi, "Phenomenology and Islamic Philosophy," : 108-112.
- Hasan Hanafi, "Text and Context in Islamic Hermeneutics," *Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (1997): 145-168.
- Hasan Hanafi, "The Application of Historical Criticism to Islamic Sources," *Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2001): 127-145.
- Hasan Hanafi, "The Right and the Left in Islam," *Arab Studies Quarterly* 9, no. 3 (1987): 266-279.
- Hasan Hanafi, *Al-Turath wa al-Tajdid*: 78-95.
- Hasan Hanafi, *Al-Yasar al-Islami*: 25-35.
- Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Thawrah*, jilid 1: 234-248.
- Hasan Hanafi, *East and West: Studies in Contemporary Islamic Thought* (Tokyo: Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia and Africa, 1982)
- Hasan Hanafi, *Heritage and Renewal: Our Position from Ancient Heritage* (Kairo: Dar al-Tanwir, 1980): ix (kata pengantar)
- Hasan Hanafi, *Les méthodes de l'exégèse: Essai sur les fondements de la compréhension*, 'Ilm usūl al-fiqh (Disertasi PhD, Université de la Sorbonne, 1966)
- Hasan Hanafi, *Min al-Naql ila al-Ibda': al-Yasar al-Islami [From Tradition to Innovation: The Islamic Left]* (Kairo: Maktabat Madbuli, 1988): 45-67



Ian Richard Netton, *A Popular Dictionary of Islam* (London: Curzon Press, 1992): 95

John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995), s.v. "Hanafi, Hasan"

Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: University of Chicago Press, 1988): 128-145

Mohammed Arkoun, "Contemporary Arab Thought and the Question of Heritage," dalam *Rethinking Islam* (Boulder: Westview Press, 1994): 78

Richard P. Mitchell, *The Society of the Muslim Brothers* (Oxford: Oxford University Press, 1969): 234